

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi Pembelajaran Tunagrahita

Strategi pembelajaran adalah kedekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.<sup>1</sup>

- a. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozna dalam Sanjaya secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapinya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- d. Dick dan Carey dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- e. Cropper dalam Wiryan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- f. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatannya dalam pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

- g. J.R David menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu)
- h. Moedjiono mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antar aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya penyampaian tujuan.<sup>2</sup>

Pengertian strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni/art melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata dalam bahasa inggris dan yang dianggap paling relevan yaitu kata *approach* (pendekatan) dan *kata procedur* (tahapan kegiatan).<sup>3</sup>

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bias diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam Perwujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>4</sup>

Pandangan tentang strategi pembelajaran terdapat berbagai pendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, diantaranya yaitu ;

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 8.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 210.

<sup>4</sup> Syiful Bahri Djaramah dan Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. III, 52.

- a. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapinya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>5</sup>

Selain pengertian diatas, strategi pembelajaran juga diartikan sebagai pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien. Maka komponen strategi pembelajaran berupa urusan kegiatan, metode, media pembelajaran, dan waktu.<sup>6</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki oleh seorang guru tersebut adalah tentang strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Karena strategi pembelajaran berhubungan erat dengan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 1.

<sup>6</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 24.

dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).<sup>7</sup>

Jadi, komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pengajaran antara lain ;

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, dalam implementasinya tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kriteria yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan, yaitu *leranign to know, learning to do, leaning to be, nd learning to life together*.<sup>9</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Menurut Wina Sanjaya Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang menyadari dua sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 205.

<sup>8</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 101.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 232.

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam mendidik selain proses belajar dibutuhkan juga hasil belajar yang dapat menjadi pegangan dalam memberikan proses selanjutnya agar pembelajaran lebih baik dan efektif, akan tetapi pendidikan juga harus lebih memberikan penilaian yang lebih dari segi perilaku, kejujuran, dan kesopanan dalam bertindak karena pada hakikatnya nilai yang didapat dalam proses pembelajaran harus bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu peningkatan professional pendidikan harus terus ditingkatkan karena kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya semakin kompleks dan beragam, pendidik harus bisa menggali setiap bakat dan kemampuan peserta didik bukan hanya dilihat dari nilai ulangan akan tetapi harus dipadukan nilai peserta didik dengan perilaku peserta didik dalam menjalin proses pembelajaran dan kesehari-hariannya peserta didik dalam bertindak baik di masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Disini kita dapat memahami bahwasanya dalam proses belajar mengajar peserta didik belajar berdasarkan pengalaman fakta dari aktifitas sehari-hari.

SPPKB juga merupakan modal pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis karena itu pendidikan harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta social serta keberanian untuk mengeluarkan ide-ide, serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan atas aspek yang dipermasalahkan.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB yaitu bukan sekedar peserta didik dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengembangkan

gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian diatas:

- 1) SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang akan dicapai adalah bukan sekadar peserta didik dapat menguasai sejumlah mata pelajaran, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.
- 2) Telahan fakta-fakta social atau pengala-man sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide didasarkan pada pengalaman sosial anak dalam Kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh.
- 3) Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik, dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk mampu berpikir kreatif dan mampu mengolah data, fakta, atau konsep sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus bias memberikan proses yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, maka sicutuhkan strategi yang efektif.<sup>11</sup>

**b. Tahapan-tahapan Pembelajaran Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Tunagrahita**

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) menekankan kepada keterlibatan peserta

---

<sup>11</sup> Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 12, No.1, April 2019, e-ISSN: 2407-7437.

didik secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan peserta didik sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan pendidik kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, akan tetapi juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar peserta didik.

Pada pembahasan ini ada beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan pada Strategi Pembelajaran Peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Diantaranya yaitu ada 6 tahapan dalam SPPKB. Setiap tahapan dijelaskan berikut ini.<sup>12</sup>

#### 1) Tahapan Orientasi

Pada tahapan ini pendidik mengondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan : a), penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai maupun tujuan yang berpikir yang harus dimiliki peserta didik. b), penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

#### 2) Tahapan Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan peninjauan untuk memahami pemahaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah pendidik mengembangkan dialog dan Tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki peserta didik yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pengalaman itulah selanjutnya pendidik menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 135.

### 3) Tahapan Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Untuk merangsang peningkatan kemampuan peserta didik pada tahapan ini pendidik dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang berkaitan dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman peserta didik seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini pendidik harus dapat mengembangkan dialog agar peserta didik benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Karena pemahaman terhadap masalah akan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir.

Seroang pendidik harus mampu untuk merangsang peserta didik dalam memecahkan sebuah persoalan yang rumit yang memerlukan jawaban atau jalan keluar agar peserta didik mampu untuk melakukan berpikir dalam memecahkan masalah sebuah persoalan.

### 4) Tahapan Inkuiri

Tahap Inkuiri adalah tahapan terpenting dalam Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir. Pada tahap inilah peserta didik belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, Peserta didik diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini pendidik harus memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya pendidik harus dapat menumbuhkan keberanian peserta didik agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang menyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.

### 5) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, pendidik

membimbing agar peserta didik dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topic yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6) Tahapan Transfer

Tahapan Transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar peserta didik mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini pendidik dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topic pembahasan. Sesuai dengan tahapan-tahapan SPPKB, dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghagai, sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan.

### 3. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita

Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi bersifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran. Sedangkan yang bersifat langsung (*direct*) adalah metode, karena dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah peristiwa pembelajaran.

Pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh atas usaha pendidik untuk menguraikan isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam secara Spesifik sehingga lebih mudah untuk menerapkan di dalam kelas. Untuk mempermudah pekerjaan (Instruksional) sebaiknya dilakukan oleh suatu tim, termasuk praktisi Pendidikan Agama Islam yang akan mendidiknya.<sup>13</sup>

Setrategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak jauh berbeda penerapannya dengan pendidikan pad umumnya. Pada hakekatnya strategi

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 11.

pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik murid, tujuan belajar, dan keretsediaan sumber.

Pada tunagrahita ringan dan sedang mungkin lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan latihan. Yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Meskipun demikian strategi yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang itu memang kurang sesuai dan sangat membosankan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi.

Strategi pembelajaran bagi anak tunagrhita ringan yang belajar bersama anak normal disekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mreka yang belajar dalam satu kelompok anak tunagrahita di sekolah luar bias anak tunagrahita (SLB-C).

Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI, antara lain :

a. Strategi Pembelajaran Kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf dan nahi munkart* tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat mausia sebelumnya, tetapi lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

b. Strategi Pembelajaran *Tarhib-Tarhib*

Pembelajaran *tarhib* adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui jajjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhwari akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangannya. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk menyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah.

Strategi model *tarhib-tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan yang merupakan naluri setiap insan.

c. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Model pembelajaran berupa pecahan masalah (*Problem Solving*) adalah suatu metode dalam pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit.<sup>14</sup>

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah.

d. Pembelajaran interaktif/Aktif.

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subyek dan obyek pendidikan.

Tujuan dari model pembelajaran interaktif/pasif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi pembelajaran tidak serta merta diterapkan pada siswa begitu saja. Karena dalam mendesain pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Tujuh komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah desain pembelajaran PAI tersebut, yaitu :

- 1) Orientasi Pembelajaran
- 2) Proses Pengajaran
- 3) Kurikulum
- 4) Kerja Pembelajaran
- 5) Peran pendidik
- 6) Penilaian
- 7) Kemampuan Siswa.<sup>15</sup>

Model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dirancang dan dibuat berdasarkan kebutuhan nyata siswa

---

<sup>14</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2003), 136-145.

<sup>15</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 22-25.

agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran.

Model Pembelajaran bagi anak tunagrahita yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan komponen-komponen dasar utama pembelajaran. Diantara komponen-komponen itu adalah :

1) Rasionalitas

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia khususnya untuk sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, Sebaiknya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip umum dan khusus. Layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan terhadap kepentingan untuk memberikan hak anak guna mendapatkan kesempatan atau mendapatkan kesejahteraan social atau human right, social and *welfare right*.

2) Visi dan Misi

Bertitik tolak dari hasil pengamatan dan harapan kebutuhan dilapangan, maka model pembelajaran anak berkebutuhan khusus mengarah kepada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan.

3) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan visi dan misi pembelajaran tersebut, maka dapat ditentukan tujuan pembelajaran. Diantaranya yaitu :

- a) Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-sehari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya.
- b) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan kematangan social.
- c) Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan social.
- d) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

## 4) Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran anak kebutuhan khusus dikelompokkan menjadi:

- a) Tingkat perkembangan kemampuan fungsional dari setiap siswa tunagrahita.
- b) Jenis-jenis pencerminan meliputi permainan eksplorasi dan permainan memecahkan masalah.
- c) Sasaran perkembangan perilaku Adaptatif dapat dicapai melalui sasaran antara atau terminal objective berupa perkembangan keterampilan psikomotor dari setiap siswa dalam melakukan kegiatan permainan tertentu.

## 5) Pendukung Sistem Pembelajaran

Komponen pendukung sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, Memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran. Kegiatan-kegiatannya diarahkan pada hal-hal berikut :

- a) Pengembangan dan manajemen program
- b) Pengembangan staf pengajar.
- c) Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan pengembangan atau penataan terhadap kebijakan dan penunjuk teknis.

## 6) Komponen Dasar Model Pembelajaran

Berdasarkan pada Visi dan misi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, maka isi layanan pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam bagian-bagian sebagai berikut :

- a) Masukan, terdiri atas masukan mentah, masukan instrumen, dan masukan lingkungan.
- b) Proses, Terdiri atas program pembelajaran individual, pelaksanaan intervensi, refleksi hasil pembelajaran, dan KBK.
- c) Keluaran atau outcome, berupa kebutuhan khusus.<sup>16</sup>

Dalam mendesain pedoman instruksional Pendidikan Agama Islam Perlu perhatian langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama.2006), 47-50.

- a. Tentukan satu atau dua tujuan untuk tiap topik yang telah disebut dalam silabus mata pelajaran. Tujuan ini biasa disebut dengan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).
- b. Tentukan rumusan Tujuan Khusus (TPK) sehingga dapat diamati dan diukur hasilnya.
- c. Tentukan dua atau tiga macam kegiatan belajar bagi tiap tujuan khusus.
- d. Sediakan sumber dan alat belajar mengajar yang sesuai.

Buat desain penilaian hasil dan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam, cara menilai, alat menilai untuk tiap khusus.

#### 4. Tunagrahita

##### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Kelainan mental yaitu pada aspek psikisnya. Misalnya intelegensinya di bawah atau di atas normal, barbakat superior genius, takut pada hal-hal tertentu, Zoopbhi, Cynopobi, dan sebagainya.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.

Jadi, Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bias juga disebut dengan *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, *retardasi mental*.<sup>17</sup>

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.<sup>18</sup>

Anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dilaksanakan atas dasar keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak baik secara biologis maupun psikologis

---

<sup>17</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

<sup>18</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 34.

atau kelebihan-lebihan yang dimiliki anak, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Banyak yang memiliki kemampuan kognitif, personal, dan sosial yang terbatas serta keterbatasan fisik yang berpengaruh terhadap kemampuan anak mengikuti pendidikan dalam kelas reguler.

Penderita cacat mental (Mentally handicap) pada umumnya kelainan yang lebih dibandingkan dengan kelainan yang lain. Terutama kemampuan kognitifnya lambat. Besar keclinya tergantung intelegensi yang dimiliki, sifat-sifatnya yang tampak ialah sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### **b. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Karakteristik dan Kategori anak tunagrahita diantaranya yaitu :

- 1) Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas.
- 2) Sangat sulit memahami ide-ide yang abstrak.
- 3) Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah
- 4) Strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah.
- 5) Sangat sulit mentransfer ide tertentu ke dalam situasi nyata.
- 6) Keterampilan motorik berkembang sangat lambat.
- 7) Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.<sup>20</sup>

Dari karakteristik diatas, maka dapat disimpulkan juga karakteristik anak tunagrahita yaitu :

##### 1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

##### 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka, membutuhkan bantuan. -Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orangtua

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet, 3 (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013), 61-62.

<sup>20</sup> Nyoman Suran dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan I*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 220.

sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab Sosial dengan kebijaksanaan sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

**c. Klarifikasi Tunagrahita**

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh AAMD (American Association on Mental Deficiency), anak tunagrahita dapat diklarifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif.<sup>21</sup>

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan skala wechsler (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan :

1) Kategori Ringan (Moron atau Debil)

Pada kategori ringan, Memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes WISC, kemampuan IQ-nya 69-55.

2) Kategori Sedang ( Imbesil)

Biasanya, pada kategori ini memiliki IQ 35-40. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40.

3) Kategori Berat

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 34-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC, IQ-nya 39-25.

4) Kategori Sangat Berat (Profound)

Pada kategori ini, Penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala binet IQ penderita

---

<sup>21</sup> Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita* (Jakarta: Depaetemen Pendidikan Nasional, 2005), 13.

dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya dibawah.<sup>22</sup>

Selain berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi, bagi seorang pedagog, klarifikasi anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Yaitu anak tunagrahita mampu didik (debil), anak tunagrahita memapu latih (imbecil), dan anak tunagrahita mampu rawat ( idiot).

1) Anak Tunagrahita Mampu Didik (Debil)

Debil adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

- a) Belajar mengurus diri sendiri.
- b) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitarnya.
- c) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, dei bengkel kerja, atau di lembaga khusus.<sup>23</sup>

Anak imbecile di sebut juga anak tunagrahita sedang, mereka adalah penyandang Down Syndrome yang di sebut Mongoloid. Ciri-cirinya

Adalah kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, hidung pesek, Penyebabnya keturunan, kerusakan otak, infeksi. Infeksi yang menimbulkan kerusakan otak kanan dapat juga timbul akibat bayi yang baru lahir itu adalah meningitis, encephalitis, hydrocephalus, microcephalus.<sup>24</sup>

2) Anak Tunagrahita Mampu Rawat (Idiot)

Idiot adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Patton berpendapat bahwa anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak

---

<sup>22</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Kahati, 2010), 49-51.

<sup>23</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 90-106.

<sup>24</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 107.

mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (totally dependent).<sup>25</sup>

**d. Penyebab Tunagrahita**

Faktor yang menyebabkan ketunagrahitan banyak sekali, diantaranya yaitu :

- 1) *Anomali genetic* atau kromosom :
  - a) *Down Syndroe* , trisotomi pada kromsوم 2.
  - b) *Fragile X Syndrome*, malformasi kromsوم X, yaitu ketika kromsوم X terbelah 2. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang.
  - c) *Recessive Gene Disease*, salah satu mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*Pheniyiketonurea*).
- 2) Penyakit infeksi, terutama pada hari trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- 3) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala.
- 4) Prematurias (bayi lahir sebelum waktunya/kurang dari 9 bulan).

Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.<sup>26</sup>

**5. Pendidikan Agama Islam**

**a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidik secara umum adalah “(*Education’s*) major focus is (or ought to be) on ac attifact called “practice”.... It is marriage of theoretical knowledge with practical action which characterize education (along with medicine, law, and other “Profesional Fields”) and requires a philosophical perspective or its own”.<sup>27</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setia lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi

<sup>25</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 90-91.

<sup>26</sup> Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 52-53.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 25.

kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>28</sup>

Dalam menyimpulkan tentang pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian pendidik dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan.

Theodore Mayer Greene mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk membantu suatu kehidupan yang Bermakna.<sup>29</sup> Jadi pendidikan itu adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Dan pendidikan itu mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Agama Islam merupakan rangkaian dua kata yang memiliki makna yang berbeda, yaitu “Agama” dan “Islam”. kata agama secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari kata “a” Berarti tidak dan “gama”berarti pergi. Jadi perkataan itu berarti tidak pergi. Tetapi pada umumnya, perkataan “agama” diartikan tidak kacau. Maksudnya, orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.<sup>30</sup>

Sedangkan kata Islam, berasal dari kata assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kekacauan lahir dan batin. Islam berarti Suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga

---

<sup>28</sup> Chabib Thoah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 1.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 6.

<sup>30</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 17-18.

seseorang kepada Allah dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah.<sup>31</sup>

Pengertian dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, menyakini, memahami, menghayati, hingga mengimani, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu Menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

Al-Syabany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutny ada dua factor yang mejadikan perumusan diri definisi penidikan itu sulit: 1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. 2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.<sup>34</sup> Tidak hanya aspeknya saja yang luas cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan

---

<sup>31</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 3.

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>33</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kuikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

kесerasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh karena itu, Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran Islam

Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2) Aqidah

Aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar, maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.

3) Akhlak

Akhlak mempunyai hubungan erat dengan aqidah. Karena aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Akhlak mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur.<sup>35</sup>

4) Fiqih

Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam, kebangkitan Nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan Nabi sebagai pembawa risalah, pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab, Khulafa'ur Rasidin, dan lain-lain.

**c. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam mempunyai dasar sebagai penegak agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya. Dasar pendidikan agama Islam tersebut adalah:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13, 201.

<sup>36</sup> Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 19.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran

Yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seluruhnya atau muslim yang bertaqwa.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus berlandaskan al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan. Allah berfirman:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)*

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seluruhnya atau muslim yang bertaqwa.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para” fuqaha”. Yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam yang ternyata belum ditegaskan hukumannya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini bias mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

#### d. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk.<sup>37</sup> Dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya yaitu :

##### 1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama:

Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar Struktural/ Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR NO.IV/MPR/1978. Ketetapan MPR NO. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap. MPR NO. II/MPR/1988 dan Tap. MPR NO.II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

##### 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadist Nabi SAW. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 132.

<sup>38</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 28.

### 3) Dasar Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pasangan hidup. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dkk. Bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pasangan hidup (agama). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuas, tempat dimana mereka meminta pertolongan.

#### e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yakni yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan Ghayat atau Maqasid. Sedangkan dalam bahasa inggris, dinyatakan dengan “Goal” atau “Purpose” atau “Objective”.<sup>39</sup>

Maksudnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.<sup>40</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah/madarasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, dan

---

<sup>39</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

<sup>40</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 63-64.

ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>41</sup>

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus Pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu.<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah.

2) Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Pendidikan Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Menurut Al-Syabany, tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yaitu :<sup>43</sup>

- a) Tujuan-tujuan individual yang berkaiatn dengan individu-individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, kemampuan-kemampuan yang harus di miliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>41</sup> Majid dan Dian Andayani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 135.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

<sup>43</sup> Omar Mohammad At-Toumy Al-Asyabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, itngkah laku individu dalam masyarakat, Perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan professional yang baekaitan dengan pendidikan dan pengajaran sevbagi ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

**f. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak atau pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak ajan mengantarkannya menjadi dewasa.

Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai fungsi, diantaranya yaitu:<sup>44</sup>

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang tealh ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anaka melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersbut berkembang secara optimal sehingga dapy dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) *Pencegahan*, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21-22.

- membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.
  - 6) Memberikan Pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan menurut Zakiaah Daradjat, fungsi agama itu adalah:<sup>45</sup>

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup  
 Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik atau biologis maupun yang bersifat rohani dan social, ia akan selalu tenang.
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran  
 Kesekaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri.
- 3) Menentramkan batin  
 Agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak, khususnya bagi anak-anak. Agama merupakan bibir terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anal dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak Mengetahui sesuatu apapun, sebenarnya telah membawa potensi dasar beragama (fitrah).

## 6. Sekolah Luar Biasa

Tempat penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi tiga lingkungan, yaitu formal, Informal, dan non formal. Sekolah Luar Biasa adalah salah satu lembaga pendidikan

---

<sup>45</sup> Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, 21-25.

formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Jadi, Sekolah luar biasa adalah sekolah yang secara khusus melayani pendidikan bagi anak yang mengalami cacat (tidak normal) berasma dengan anak-anak cacat dengan klarifikasi yang telah ditentukan.

Menurut bukunya Muhammad Efendi, Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkelainan diklarifikasikan berdasarkan bentuk kelainan yang memiliki, Klarifikasi pendidikan bagi anak berkelainan adalah sebagai berikut :

- a. SLB A untuk kelompok anak Tunanetra
- b. SLB B untuk kelompok anak Tunarungu
- c. SLB C untuk kelompok anak Tunagrahita
- d. SLB D untuk kelompok anak Tunadaka
- e. SLB E untuk kelompok anak Tunalaras
- f. SLB F untuk kelompok anak dengan kemampuan diatas rata-rata/Superior
- g. SLB G untuk kelompok anak Tuaganda.<sup>46</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) masih sangat terbatas jumlahnya dan sebatas tempat tertentu, yaitu baru ditingkat Kecamatan dan yang SLB Negeri berada di tingkat Kabupaten.<sup>47</sup>

Salah satu SLB yang berada ditingkat kecamatan yaitu SLB Budi Mulyo Kunduran Kab. BLora. Yang mana SLB ini berada di kecamatan Kunduran kabupaten Blora. Sekolah ini baru didirikan pada tanggal 16 Desember 2016. Tujuan didirikannya SLB ini yaitu dapat membantu pemerintah dalam menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai ketunaan diantaranya tunarunu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunanetra, Autis, dan lain-lain.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang menulis maksud adalah sebagai berikut ini :

---

<sup>46</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 31.

<sup>47</sup> Mukhamad Riza, *Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tunagrhitia (Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), 16.

1. Program stars I UIN Walisongo Semarang Nur Aminatun Wakhidah tahun 2014 dalam penelitiannya “Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Pelita Ilmu Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih menekankan strategi pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran diindividualisasikan, dan startegi pembelajaran tingkah laku.<sup>48</sup>
2. Program stars I UIN Walisongo Semarang yang di tulis oleh Rantini 2010 yang berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/driil. Penerapan masing-masing metode pembelajaran PAI bagi anak tungrahita dilaksanakan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang treknik yang diajarkan.<sup>49</sup>
3. Program satra I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis Ahmad Aqil Ali Azizi 2009 ynag berjudul Metode Demonstrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan materi demonstrasi yang dilaksanakan itu adalah dalam penyampaian materi wudhu dan shalat. Yang mana metode demonstrasi tersebut didemonstrasikan oleh salah satu siswa yang dianggap mampu menguasai materi. Oleh karena itu, materi yang menggunakan metode demonstrasi tidak hanya disampaikan atau didemonstrasikan oleh guru, akan tetapi dapat didemonstrasikan oleh siswa tunagrahita yang sudah mampu menguasai materi. Dan yang terpenting manfaat dari pelaksanaan metode demonstrasi selain untuk beribadah juga

---

<sup>48</sup> Nur Aminatun Wakhidah, *Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014* (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

<sup>49</sup> Rantini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri(SLBN) Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

untuk melatih para siswa tunagrahita untuk membiasakan menjaga kebersihan diri.<sup>50</sup>

Laporan penelitian Individual yang di tulis oleh Mukhamad Rikza, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tunagrhita (Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PembelajaranEkspositori bagi anak tunagrahita dinilai sangat tepat. Karena selain model pembelajaran ekspositori yang cukup akomodatif bagi anak didik yang berkebutuhan khusus seperti tungrahita juga tidak banyak menuntut siswa melakukan berbagai proses pembelajaran yang terlalu terpaku pada logika dan analisa. Cukup memaksimalkan kemampuan memori pada anak serta keterampilan anak dalam melakukan aspek belajar kinestiknya.<sup>51</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rantini menekankan pada metode-metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita yang diliputi metode ceramah, demonstrasi, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/driil. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aqil Ali Azizi UIN Sunan Kalijaga lebih menekankan pada metode demonstrasi yang dilakukan oleh seorang guru maupun siswa tunagrahita sendiri yang mampu menguasai materi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aminatun Wakhidah lebih menekankan strategi klasikal, Individual, dan modifikasi tingkah laku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rikza lebih menekankan pada strategi pembelajran ekspositori bagi tunagrahita.

Sejauh penelusuran peneliti, sampai saat ini belum menekankan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M.Surya Gemilang Limbangan Kendal. Dalam penelitian ini akan membahas tentang anak yang mempunyai kelainan mental rendah atau tunagrahita. Yang mana klarifikasi tungrahita sendiri ada tiga

---

<sup>50</sup> Ahmad Aqil Ali Azizi, *Metode Demonstrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB C wiyata Dharma II Selman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>51</sup> Mukhamad Rikza, *Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Anak Tunagrhita (Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

macam, yaitu ringan, Sedang, dan berat. Fokus penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang (Imbersil) yang memiliki IQ 35-40 sampai 50-55.

### C. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan mental dan intelegensi dan juga konisi ketunaan tersebut menyebabkan kesulitan bahkan ketidakmampuan dalam belajar. Apalagi bagi mereka yang tergolong anak tungrahita mampu latih, dimana kemampuan bidang akademik tidak dapat dipakasakan sehingga tidak lagi menjadi tujuan utama dalam pendidikan mereka.<sup>52</sup>

Kenyataan di lapangan menentukan bahwa anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan kelas, sulit berkonsentrasi dan tidak jarang berperilaku buruk selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran/pendidikan tentu saja harus ada subyek pendidikan yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Sebagai seorang pendidik, guru harus bias merubah dirinya sebagai dokter yang menjadikan muridnya menjadi pasien. Murid yang mengalami kelainan atau mempunyai penyakit segera disembuhkan oleh gurunya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Disini guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi dari siswanya apalagi dalam mengajar anak yang memiliki kondisi kurang (cacat) baik fisik, mental, maupun yang lain. Guru juga harus memberikan ruang gerak kepada siswanya dengan memberikan umpan balik berupa tanya jawab pada masalah-masalah yang belum diketahui oleh siswa dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru menjadi kunci keberhasilan bagi siswanya dalam memahami materi pembelajaran baik materi yang berkaitan dengan pembelajaran umum maupun agama. Dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya memberikan motivasi-motivasi, menggunakan strategi pembelajaran yang cocok, dan juga memberikan kasih sayang kepada siswanya terutama siswa yang memiliki keterbatasan atau kekurangan.

Supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup. Guru juga harus

---

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 34.

memiliki strategi Pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Anak yang memiliki kekurangan atau anak yang menyandang ketunaan tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya supaya materi dapat diterima dengan baik.

Karena kondisi inilah yang menjadikan perlunya strategi pembelajaran PAI secara khusus bagi anak yang mengalami kekurangan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan tanpa membedakan antara anak yang cacat dengan anak yang norma dan supaya anak yang cacat itu diperlukan secara wajar oleh masyarakat.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

